

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di Negara berkebang. Salah satu obat andalan untuk mengatasi masalah tersebut adalah antimikroba antara lain antibakteri/antibiotik, antijamur, antivirus, antiprotozoa. Antibiotik merupakan obat yang digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Antibiotik yang tidak digunakan secara bijak dapat memicu timbulnya resistensi. Penggunaan antibiotik secara bijak merupakan penggunaan antibiotik secara rasional dengan mempertimbangkan dampak muncul dan menyebarnya bakteri resisten (Kemenkes, 2021).

Resistensi menjadi suatu masalah kesehatan yang sangat besar yang harus dikelola oleh seluruh dunia karena menyebabkan peningkatan angka kematian (World Health Organization, 2015). Saat ini, 1,27 juta orang meninggal setiap tahun karena infeksi yang resisten terhadap obat . Menurut data WHO, wilayah Asia Tenggara memiliki jumlah kasus resisten antibiotik tertinggi di dunia, dan negara Indonesia berada di tingkatan ke-8 atas 27 negara bersama Multidrug-resistant organisms (MDRO) yang resisten terhadap obat tinggi. Diperkirakan sampai tahun 2050 lebih kurang 10 juta orang di dunia meninggal karena resistensi antibiotik.

Oleh karena itu, Masyarakat memainkan peran penting dalam penyebaran resistensi bakteri terhadap antibiotik. Penggunaan antibiotik akan menguntungkan dan memberikan efek bila diresepkan dan dikonsumsi sesuai dengan aturan. Namun, sekarang ini antibiotik telah digunakan secara bebas dan luas oleh masyarakat tanpa mengetahui dampak dari pemakaian tanpa aturan (Yarza dkk., 2015). Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan secara rasional dapat memperburuk kejadian resistensi bakteri terhadap antibiotik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Yulia dkk., 2019) tentang “Studi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik di Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi”, sebanyak 100 orang responden yang diteliti didapatkan sebanyak 17 orang (17%) responden memiliki pengetahuan yang kurang, 60 orang (60%) responden memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 23 orang (23%) memiliki pengetahuan baik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik berada dalam kategori cukup. Dengan demikian peningkatan pengetahuan terhadap antibiotik perlu ditingkatkan.

Berdasarkan informasi yang didapat dari Puskesmas Singaparna bahwa masih banyak masyarakat yang menggunakan antibiotik secara bebas dan tidak sesuai aturan penggunaan tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi. Didapat informasi juga dari mahasiswa PBL Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2022, bahwa antibiotik yang sering

diresepkan oleh Puskesmas Singaparnya yaitu antibiotik amoksisilin. Amoksisilin merupakan antibiotik yang sering digunakan dalam berbagai pengobatan dan efektif membunuh bakteri gram positif dan gram negatif. Amoksisilin merupakan antibiotik paling banyak dibeli secara swamedikasi sebesar (77%) ampisilin, tetrasiklin, fradiomisingramisidin, dan ciprofloksasin. Antibiotik tersebut rata-rata dibeli untuk mengobati gejala flu, demam, batuk, sakit tenggorokan, sakit kepala dan gejala sakit ringan lainnya dengan lama penggunaan sebagai besar kurang dari lima hari (Aris dkk., 2012)

Salah satu faktor yang menyebabkan permasalahan penggunaan antibiotik yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik amoksisilin. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai studi tingkat pengetahuan masyarakat terhadap antibiotik amoksisilin di Puskesmas Singaparna.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Amoksisilin di Puskesmas Singaparna?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Tingkat Pengetahuam Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Amoksisilin di Puskesmas Singaparna.

2. Tujuan khusus
 - a. Dapat mengetahui gambaran karakteristik, Pendidikan , usia, dan pekerjaan.
 - b. Dapat mengetahui gambaran pengetahuan mengenai antibiotik, cara memperoleh antibiotik, jenis penyakit, cara penggunaan dan bentuk sediaan antibiotik amoksisilin.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini adalah penelitian Farmasi Klinis Komunitas.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Program D-III Farmasi

Dapat digunakan sebagai referensi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.
2. Bagi Masyarakat

Dapat bermanfaat dan menambah wawasan masyarakat tentang antibiotik sehingga dapat diterapkan dalam penggunaan antibiotik.
3. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan acuan dan wawasan pengetahuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah kesehatan terutama bidang kefarmasian khususnya mnegnai penggunaan antibiotik.
4. Bagi Instalasi Pemerintahan

Diperolehnya informasi tentang pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik, jika ternyata pengetahuan masyarakat masih kurang maka dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada Balai

Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) dan instalasi yang terkait untuk mengawasi distribusi antibiotik secara bebas.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Tri Damayanti, Sari Yanti, Hindi Amrullah (2019)	Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Antibiotik Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu.	Peneliti menggunakan instrumen kuesioner, data yang diambil berupa data kunjungan.	Waktu dan tempat penelitian, Pengambilan sampel.
Yuanita Mulviana, Jainuri Erik Pratama (2018)	Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Penggunaan Antibiotik Amoksisilin di Puskesmas Cisadea.	Menggunakan metode analisis deskriptif, menggunakan instrumen kuesioner.	Waktu dan tempat penelitian, Pengambilan sampel.
Rahma Yulia, Rika Putri, Rino Wahyudi (2019).	Studi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Antibiotik di Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi.	Menggunakan metode analisis deskriptif, Menggunakan instrumen kuesioner	Waktu dan tempat penelitian